

MITOS DAN NILAI *LOCAL WISDOM* (KEARIFAN LOKAL) TRADISI LARUNG SESAJI SEBAGAI TOLAK BALA DI KAWAH GUNUNG KELUD DESA SUGIH WARAS KABUPATEN KEDIRI

Mulia Sulistyowati
Magister Psikologi Sains
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
Email: mulialia02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas mengenai mitos dan nilai *Local Wisdom* kegiatan ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kabupaten Kediri. penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka digunakan untuk menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang yang dibahas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ritual sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap melekat dalam pribadi masyarakat Jawa. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara meminta permohonan kepada Sang Pencipta.

Kata kunci : larung sesaji, kearifan lokal

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terkenal akan keberagaman budayanya, tidak heran jika Indonesia terkenal sebagai negara multikultural. Budaya itu sendiri tidak dipungkiri sebagian dipengaruhi oleh mitos hingga kepercayaan yang memang sudah mengakar di masyarakat yang kemudian mencetuskan sebuah tradisi budaya yang juga terkenal sebagai *local wisdom*. Disebut *local wisdom* karena penerapan tradisi tersebut hanya di sebagian kawasan sebagaimana kepercayaan setempat.

Tradisi yang bermuatan *local wisdom* tersebut biasanya memuat unsur kesakralan, misalnya berkaitan dengan tempat. Alam memiliki pengaruh dalam menentukan kebudayaan, seperti terciptanya adaptasi sosial budaya masyarakat terhadap lingkungan berhubungan dengan determinisme ekologis (Febrianto, 2016). Di Indonesia, kawasan yang biasa memiliki pengaruh kuat dalam determinisme ekologis tersebut di antaranya adalah kawasan gunung, yang biasanya dianggap memiliki mitos tertentu dan menjadi situs yang sakral. Salah satu gunung di antara banyak gunung di Indonesia yang juga dianggap sakral yakni Gunung Kelud.

Gunung Kelud adalah salah satu gunung berapi aktif yang dimiliki Indonesia. Gunung yang dihitung sebagai gunung berapi yang berbahaya tersebut, selain menjadi salah satu komoditi yang bisa menarik wisatawan, namun juga menyimpan banyak misteri. Misteri yang terbingkai dan mitos ini tak terlepas dari kepercayaan masyarakat setempat.

Gunung Kelud, berasal dari kata ‘kelud’ yang dalam bahasa Jawa memiliki makna membersihkan sesuatu dari debu atau menyapu. Kelud juga bisa diartikan sebagai alat untuk membersihkan sesuatu. Masyarakat setempat percaya bahwa setiap Gunung Kelud meletus adalah proses alam untuk membersihkan hal-hal negatif pada kehidupan manusia di sekitarnya dan juga sebagai bagian harmonisasi antara manusia dengan alam (Alfath, 2016).

Atas dasar kepercayaan tersebut kemudian masyarakat Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri menciptakan suatu tradisi budaya berupa larung sesaji. Kegiatan larung sesaji sebagai upaya melestarikan nilai luhur budaya. Selain itu, kegiatan ritual tersebut sebagai bentuk pemujaan kepada yang dianggap berkuasa dengan nilai religi di dalamnya, sehingga dapat mencipta rasa aman dan ketenangan apabila telah melaksanakannya (Mitanto & Nurcahyo, 2012). Kajian tulisan ini bertujuan membahas mengenai mitos dan nilai Local Wisdom kegiatan ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kabupaten Kediri.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* merupakan gabungan dari dua kata, *local an wisdom*. *Local* mengerucutkan pada ruang interaksi dan sistem nilai yang terbatas dan melibatkan hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungan fisiknya sedangkan *wisdom* atau kebijaksanaan/kearifan sebagai kemampuan manusia untuk bersikap dan bertindak berdasarkan nilai yang dipedang dari melihat fenomena yang terjadi dengan menggunakan akal pikirannya (Ridwan, 2007).

Lebih lanjut Ridwan menjelaskan secara etimologi bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya dan nilai yang dipegang untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu dan terbatas. Secara garis besarnya, kearifan lokal yang merucut pada sikap dan tindakan dapat dilihat dari akumulasi penggunaan akal budi dalam perlakuannya terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di lingkungan sekitar.

Rukun, tolong menolong, gotong royong, bersifat kolektif secara horisontal dan secara vertikal memiliki rasa hubungan yang erat dengan ke-Tuhanan masing-masing (religius) adalah dasar utama dari kearifan lokal (Saptomo, 2010).

Mitos

Mitos adalah sebuah bentuk cerita rakyat yang disampaikan secara oral ataupun tertulis bertahun-tahun yang lalu. Di dalam interpretasinya, mitos memiliki nilai sakral tersendiri karena memiliki hubungan yang kuat mengenai bagaimana dunia dan manusia kemudian terbentuk di saat sekarang (Winzeler, 2008). Mitos, magic, religi dan ilmu pengetahuan saling berhubungan dan memengaruhi dalam terciptanya tradisi yang

hidup subur dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mitos dianggap bukan sebagai pemikiran intelektual maupun hasil logika, namun lebih pada orientasi spiritual dan mental yang dianggap sebagai sesuatu yang suci, memiliki nilai dan makna untuk kemudian dijadikan model bagi tindakan manusia (Mitanto & Nurcahyo, 2012).

Larung Sesaji

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, larung memiliki makna hanyut, melarungkan berarti menghanyutkan. Sesaji sebagai bentuk aktualisasi pikiran, keinginan yang kuat serta perasaan masyarakat untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Sesaji adalah sebuah simbol penawaran untuk pembicaraan dalam yang berunsur magis-spiritual (Huda, Bajari, Muhtadi, & Rahmat, 2017). Sesaji ini berupa sesuatu yang hendak diberikan sebagai persembahan, biasanya berupa makanan hasil bumi. Larung sesaji dapat diartikan sebagai menghanyutkan hasil bumi sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas limpahan berkah untuk manusia, sekaligus sebagai upaya permohonan perlindungan dan keselamatan.

Sejarah dan Tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud

Fenomena meletusnya Gunung Kelud sering dikaitkan dengan kisah Dewi Kilisuci dan Mahesasura. Kisah tersebut memang tercatat dalam naskah-naskah klasik, seperti kitab Paraton dan perjalanan Bujangga Manik. Cerita tersebut mengisahkan Dewi Kilisuci, putri Kediri yang cantik yang hendak dipinang dua orang laki-laki yang bernama Lembu Suro dan Mahesa Suro. Dewi Kilisuci sebenarnya ingin menolak pinangan mereka dengan dalih meminta mereka membuat sumur, masing-masing wangi dan amis. Namun karena kekuatan mereka, sumur tersebut hampir jadi, hingga kemudian Dewi Kilisuci meminta anak buahnya untuk menimbun sumur tersebut. Akhirnya, Lembu Suro dan Mahesa Suro mati di dalam sumur yang mereka gali sendiri. Riwayat lain mengungkapkan Dewi Kilisuci berpura-pura terperosok di dalam sumur kemudian ketika mereka hendak membantu dengan ikut terjun ke dalam sumur, justru anak buah Dewi Kilisuci segera menutup sumur tersebut.

Dikisahkan sebelum mati, Lembu Suro sempat mengucapkan kutukan sumpah dendam bahwa Kediri akan menjadi sungai (*kali*), Blitar jadi halaman (*latar*), dan Tulungagung jadi danau (*kedung*). Kutukan Lembu Suro inilah yang ditakutkan masyarakat yang akhirnya mendorong untuk menggelar ritual setiap satu tahun sekali (Alfath, 2016). Sedangkan di lain sisi, kawah Gunung Kelud dipercaya sebagai kuburan keris Mpu Gandring meski kebenaran kisah tersebut sebenarnya masih perlu pembuktian.

Upacara adat Larung Sesaji biasa digelar di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri dimaksudkan untuk menolak bala sumpah Lembu Suro yang merasa terkianai oleh Dewi Kilisuci. Sebagian masyarakat mempercayai larung

sesaji sebagai wujud syukur kepada Tuhan juga bentuk hormat pada penguasa Gunung Kelud. Adapun isi sesaji dalam ritual ini terdiri dari nasi, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan yang dikemas dalam bentuk tumpeng. Tumpeng tersebut terdapat dua jenis, nasi putih dan nasi kuning yang dihias dan ditata sedemikian rupa. Semua makanan tersebut dikumpulkan di tengah, dan dikelilingi oleh masyarakat. Mereka duduk sambil mendengarkan pemangku adat membaca doa, kemudian mereka berbondong-bondong memperebutkan hasil sesaji tersebut (Bambang, 2016). Bahan sesaji dalam ritual arung sesaji di Kawah Gunung Kelud adalah wedang kopi murni, lada tawar, badek, ayam panggang dan lain-lain. Sarana penting dalam ritual tersebut adalah melarungkan batu intan ke Kawah Gunung Kelud.

Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka digunakan untuk menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang yang dibahas. Lebih lanjut Randolph menjelaskan kajian literatur sebagai analisis dan sintesis informasi dengan memusatkan pada topik yang dibahas dengan meringkasnya dan mengambil kesimpulan dari literatur tersebut (Setyosari, 2015). Melalui studi literatur ini, penulis berusaha mengeksplor tentang mitos dan nilai local wisdom (kearifan lokal) tradisi larung sesaji sebagai tolak bala di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri melalui tinjauan pada buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil

Tahun 2007, pemerintah daerah Kabupaten Kediri menginginkan adanya acara fenomenal yang bisa menyita perhatian publik. Melalui Camat Ngancar, dengan persetujuan juru kunci digelarlah ritual larung sesaji Kelud yang menampilkan tumpeng setinggi 1 meter. Dalam tradisi Jawa, *tumpeng* yang berupa nasi berbentuk kerucut seperti gunung dengan lauk-pauk, merupakan menu utama dalam ritual selamatan Jawa. Akan tetapi, ternyata tumpeng yang diarak dalam ritual ini tidak sepenuhnya berisi nasi. Melainkan, di dalam nasi tersebut dimasukkan *kukusan* yang dibalik, yaitu alat tradisional terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut yang dimasukkan ke dalam dandang untuk mengukus makanan. Di atas kukusan itulah nasi baru diletakkan dengan dihias berbagai lauk-pauk. Jadi, sebenarnya tumpeng 1 meter tersebut bagian dalam nasi tidak ada isinya. Ritual ini sebenarnya sudah ditentang oleh para sesepuh. Akan tetapi, orang yang menjabat sebagai juru kunci menyetujuinya. Sesepuh lain banyak yang tidak terlibat dalam ritual ini. Bagi mereka, hal ini sama saja dengan mempermainkan gunung. Melalui letusan tahun 2007, para sesepuh percaya Gunung Kelud marah dan ingin menunjukkan kepada publik bahwa dia juga bisa membuat tumpeng yang lebih besar dengan memunculkan anak gunung yang –tentu saja- berbentuk kerucut seperti

tumpang. Peristiwa ini menjadikan para sesepuh dan masyarakat semakin tidak mempercayai juru kunci.

Tentang munculnya anak gunung tahun 2007 ini, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Gunung Kelud mengatakan kemunculan itu dikarenakan tipe letusan yang efusif. Yaitu letusan di mana magma yang keluar berupa lelehan. Letusan jenis ini baru pertama kali terjadi di Gunung Kelud, karena sebelumnya erupsi Gunung Kelud selalu bersifat eksplosif atau letusan. Di sisi lain, para sesepuh di sekitar Gunung Kelud melihatnya bukan semata-mata sebagai peristiwa alami, melainkan bernuansa supranatural akibat kesalahan masyarakat, dalam hal ini juru kunci. Setelah letusan tahun 2007 dan sampai sekarang, kawah gunung yang semula berupa danau berubah menjadi tonjolan anak gunung dan danau tidak ada lagi. Sejak saat itu, ritual yang dilakukan masyarakat tidak lagi disebut ritual larung sesaji melainkan hanya ritual sesaji.

Untuk lebih memahami mengenai pengukuran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terlebih dahulu diulas konsep atau faktor pembentuknya di dalam *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinan perilaku tertentu. Menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu (1) sikap (*attitude*), (2) norma subjektif (*subjective norm*) dan (3) persepsi kontrol keperilakuan (*perceived behavior control*).

Seseorang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku individu (Ajzen 1991). Keyakinan yang menonjol ini dapat dibedakan menjadi pertama, *behavior belief* yaitu keyakinan individu akan hasil suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut. *Behavior belief* akan mempengaruhi sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*).

Kedua adalah *normative belief* yaitu keyakinan individu terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukannya seperti keluarga, teman dan konsultan ajak, serta motivasi untuk mencapai harapan tersebut. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku. Ketiga adalah *control belief* yaitu keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal tersebut mempengaruhi perilakunya. *Control belief* membentuk variabel persepsi kontrol keperilakuan (*perceived behavior control*). Dalam TPB, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol keperilakuan ditentukan melalui keyakinan-keyakinan utama.

Determinan suatu perilaku merupakan hasil dari penilaian keyakinan-keyakinan dari individu, baik sebagai secara positif maupun negatif.

Pada prinsipnya manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya tersebut terdapat tindakan-tindakan kearifan yang dilakukan oleh masyarakat. Konsep kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge systems*), adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. Jadi knowledge adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman Hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul; cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut (Sumintarsih dkk, 2005).

Salah satu hasil perkembangan kebudayaan tersebut adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam. Berbagai tradisi, upacara adat dan tindakan sehari-hari mereka mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya (Nababan, 1995). Pada umumnya Indonesia, khususnya Jawa, merupakan salah satu wilayah yang rawan bencana, sehingga bencana alam selalu datang dengan tiba-tiba. Peristiwa dan pengalaman bencana dari waktu-ke waktu tersebut diingat oleh nenek moyang. Melalui ingatan tersebut, apabila gejala bencana alam akan terjadi, mereka lebih dahulu bisa mengantisipasi atau pindah ke daerah lain yang lebih aman.

Upaya manusia untuk mengantisipasi bencana secara berulang, oleh nenek moyang kemudian diciptakan suatu sistem yang berhubungan dengan 'alam kepercayaan/religi' yang mengandung unsur-unsur dunia atas (Pencipta Alam, kekuatan gaib), dan dunia bawah (manusia) sebagai penghuni alam/bumi, serta seluruh flora-fauna yang ada, ke dalam sebuah sistem yang dinamakan tradisi.

Dalam tradisi masyarakat di manapun berada, utamanya di Jawa dan Bali, para petani, para juru kunci gunung-gunung di Jawa dan masyarakat sekitarnya dapat membaca tanda-tanda alam seperti: awan berbentuk vertikal sebagai tanda bahwa akan terjadi bencana alam besar; Mendung sangat gelap/ tebal, sementara awan/ langit yang lain cerah, sebagai tanda akan terjadi angin ribut/ lesus, dan lain-lainnya. Sementara itu, tanda dari fauna dan flora, seperti: hewan turun gunung (kelelawar, monyet, harimau, ular), sebagai tanda akan terjadi gempa/aktivitas vulkanik; dan capung terbang rendah, sebagai tanda akan turun hujan; ayam tetap mencari makan dan tidak berteduh, sebagai tanda bahwa akan terjadi hujan deras dan berlangsung lama/sampai malam. Selain contoh-contoh tersebut, bila bencana alam dengan skala yang besar, biasanya ada pertanda suara gemuruh di langit atau dari dalam bumi, dan temperatur tanah menjadi lebih hangat/panas dibandingkan biasanya.

Kearifan lokal dalam bentuk tradisi untuk kebencanaan (mitigasi) tersebut, apabila ditaati oleh warga masyarakat yaitu selalu ingat dan memperhatikan lingkungan alam, serta melakukan upacara tradisi berdasarkan pada adat-istiadatnya akan terbukti bermanfaat dalam memprediksi bencana alam apapun bentuknya yang akan terjadi sewaktu-waktu, sehingga masyarakat dapat menghindari, sebelum bencana yang sesungguhnya terjadi.

Kedua hal tersebut di atas semuanya ada dalam setiap tradisi, yaitu makna-makna simbolis yang dikandungnya. Melalui cara-cara tersebut nenek moyang kita memberikan (mentransfer) pengetahuan, pandangan hidup, dan nilai-nilai kehidupan yang harmonis dengan alam lingkungan. Oleh karena itu tradisi, khususnya berkaitan dengan tradisi larung sesaji, merupakan kearifan lokal yang berhasil diciptakan, sebagai warisan yang bernilai adiluhung. Bumi, manusia, dan flora-fauna yang ada di dalamnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebagai jawaban untuk menjaga ekosistem dan bermanfaat bagi penanggulangan bencana (mitigasi) yang datang tiba-tiba.

Dalam konteks tersebut, tradisi menjadi bernilai penting dalam rangka menjaga kelestarian alam. Tanpa disadari, sebenarnya berbagai jenis upacara adat yang hidup di masyarakat, merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengkonservasi alam lingkungannya beserta segala macam isinya yang berbasis budaya.

Simpulan

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya. Dalam kehidupannya masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, tradisi dan adat istiadat. Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat dan disebut sebagai hukum adat.

Upacara adat adalah suatu ritual yang dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat yang masih memiliki ketertarikan etnis, suku, maupun kebudayaan untuk mencapai tujuan yang bersumber pada nilai-nilai leluhur dan nenek moyang mereka. Ritual sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap melekat dalam pribadi masyarakat Jawa. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara meminta permohonan kepada Sang Pencipta.

Pengalaman manusialah yang kemudian akan memunculkan adanya kebiasaan baru atau semacam peringatan-peringatan, seandainya peristiwa tersebut terjadi lagi, mereka sudah siap untuk mengatasinya. Dalam istilah masa kini, mungkin disebut

dengan mitigasi bencana, yaitu upaya manusia untuk menanggulangi bencana serupa yang sewaktu-waktu dapat terjadi, supaya tidak terjadi korban yang banyak.

Pustaka Acuan

- Alfath, E. D. (2016). Festival 1000 Tumpeng: Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan 'territoriality' di Gunung Kelud. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(04), 169-180.
- Bambang, D. (2016). *5 Mitos Bencana Alam yang Tak Terbantahkan*. Surabaya: Nida Dwi Karya.
- Febrianto, A. (2016). *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2017). Functions and Values of Ritual "Larung Sesaji Kelud". *MediaTor*, 10(2), 156-164.
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo. *Agastya*, 02(02), 36-53.
- Ridwan, N. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda, Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.
- Saptomo, A. (2010). *Hukum dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Yogyakarta: Grasindo.
- Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Winzeler, R. L. (2008). *Anthropology and Religion: What We Know, Think and Question*. UK: Altamira Press.